WARTA PPKS 1996. Vol. 4(1) : 1 - 7

U L A S A N

SEBARAN PRODUKSI BULANAN KELAPA SAWIT

(*Elaeis guineensis* Jacq.)

Adlin U. Lubis

PENDAHULUAN

Sebaran produksi bulanan kelapa sawit mutlak diperlukan dalam penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja (RAPB) bagi setiap unit (kebun) dan bagi semua pihak baik untuk keperluan di lapangan, pabrik, pemasaran maupun kebijaksanaan keuangan. Penyimpangan dari sebaran ini dapat mempengaruhi sektor lain. Sebaran produksi bulanan ini dibuat berdasarkan rencana (target) produksi 1 tahun kemudian disebar untuk setiap bulannya. Sebaran ini disusun berdasarkan beberapa kriteria atau faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, antara lain :

- Umur tanaman dan potensinya
- Iklim, terutama hujan pada beberapa tahun sebelumnya dan prakiraan tahun mendatang.
- Perlakuan agronomi, terutama pemupukan dan pengawetan tanah.
- Realisasi produksi beberapa tahun sebelumnya.
- Lain-lain (kehilangan produksi karena sebab-sebab tertentu).

Penyimpangan dari sebaran produksi yang telah dibuat dapat terjadi disebabkan beberapa hal, misalnya :

- Kurang akurat dalam penentuan target karena terlalu tinggi atau kerendahan.
- Perobahan atau pergeseran iklim dari yang diperkirakan.
- Pemupukan tidak terlaksana terutama setahun sebelumnya.
- gangguan hama/penyakit yang tidak diperhitungkan.
- produksi tidak terkutip

Penyimpangan tersebut perlu dipantau secara teratur agar penyebabnya dapat cepat diketahui dan dapat segera diambil tindakan.

AKURASI PENYUSUNAN TARGET (RENCANA) PRODUKSI

Pada kelapa sawit dikenal ada tahun-tahun tertentu yang produksinya sangat tinggi, misalnya pada tahun 1993. Siklus ini dapat terjadi 5 tahun sekali dan perlu mendapat perhatian karena biasanya 1 - 2 tahun berikutnya produksi dapat menurun karena tanaman kelelahan. Kondisi tanaman, yaitu banyaknya penyisipan, komposisi umur tanaman dan berbagai faktor lain yang menyimpang dari keadaan normal, dapat mengurangi akurasi. Untuk lebih mendekati kebenaran, maka perhitungan bunga sebaiknya dilakukan 3 bulan sekali untuk 6 bulan ke depan, akan sangat membantu. Perhitungan bunga pada bulan Desember dilakukan untuk meramal produksi Januari s/d Juni, pengamatan bulan Maret memberi angka ramalan untuk April s/d September, pengamatan Juni memberikan angka untuk Juli s/d Desember dan pe-

ngamatan September akan memberikan ramalan Oktober s/d Maret. Sekarang sudah banyak yang tidak melaksanakan pengamatan ini. Angka beberapa tahun pengamatan dapat digunakan sebagai standar (4).

Guna memperkecil kekurangan tersebut maka sensus tanaman perlu dilakukan 1 tahun sekali dan hasilnya ditulis pada masing-masing kartu blok. Dari sini akan dapat dibaca perkembangan produksi beberapa tahun di belakang. Di samping itu, dalam kartu blok perlu juga dicatat informasi tentang realisasi pemupukan, gangguan hama dan penyakit serta informasi lainnya.

PENGARUH IKLIM

Pada umumnya kelapa sawit yang ditanam di Indonesia terdapat pada lima zone iklim sesuai klasifikasi Schmidt & Ferguson. Evaluasi kesesuaian lahan PPKS juga mengacu pada klasifikasi tersebut di atas. Kelima zone iklim tersebut adalah :

- Sangat basah
  Curah hujan setahun > 2.750 mm, hari hujan > 200 dan tidak ada bulan kering.

- Basah
  Curah hujan berkisar 2.250 - 2.750 mm, hari hujan 150 - 200 dan memiliki bulan kering 0 - 1 bulan.

- Agak Basah
  Curah hujan berkisar 1750 - 2250 mm, hari hujan 100 - 150 dan memiliki 1 - 2 bulan kering.

- Agak Kering
  Curah hujan berkisar 1250 - 2750 mm, hari hujan 75 - 100 dan memiliki 2 - 3 bulan kering.

- Kering
  Curah hujan < 1250 mm, hari hujan < 75 dan memiliki > 3 bulan kering.

Dari pengamatan produksi di lapangan dapat dilihat bahwa sebaran produksi bulanan sangat terpengaruh oleh sebaran hujan bulanan. Perkebunan kelapa sawit yang berada di pantai Barat Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu dan Irian Jaya termasuk dalam zone sangat basah. Sebagian besar kebun kelapa sawit yang berada di bagian Timur Sumatera Utara, Aceh Timur dan sebagian Riau termasuk zone basah. Sebagian lokasi pengembangan di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Barat dan Sulawesi Tenggara termasuk zone agak kering. Beberapa kebun yang berada di Lampung dan Jawa Barat termasuk zone kering (2). Berdasarkan klasifikasi Oldeman *dkk.* sebagian besar perkebunan kelapa sawit Indonesia dapat dimasukkan ke dalam zone A1, B1, B2, C1, C2, dan D1 (1).

Produksi tahunan telah diketahui dipengaruhi oleh keadaan iklim, terutama hujan, yang terjadi pada 33 sampai 6 bulan sebelum panen. Sedangkan produksi bulanan dipengaruhi oleh kondisi iklim 13 - 7 bulan sebelum panen, yang berpengaruh terhadap perkembangan tandan. Kalau kita ingin membahas masalah sebaran produksi bulanan maka situasi hujan pada masa tersebut perlu ditelaah, demikian pula dengan semua perlakuan yang kita laksanakan perlu diwaspadai.

Pengamatan terhadap beberapa wilayah dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- Perbedaan lokasi di Sumatera Utara berdasarkan Kabupaten, yaitu Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Asahan dan

dan Labuhan Batu, memberi produksi Semester I yang berkisar antara 37 - 41%. Pada tahun-tahun tertentu ada yang hanya mencapai 35%. Produksi terendah jatuh pada bulan Januari s/d April dan produksi puncak Juli sampai Oktober dan kadang-kadang bergeser mulai Agustus sampai November. Produksi Desember pada umumnya tinggi karena hari panen dihitung 40 hari dan Januari rendah karena dihitung 20 hari. Jika realisasi Semester I < 35 %, maka keadaan ini perlu diwaspadai dengan lebih cermat. Beberapa kebun dapat menyimpang dari hal tersebut karena sebab-sebab tertentu. Aceh Timur hampir sama dengan Langkat, kecuali beberapa kebun seperti Karang Inou sering mengalami musim kering panjang.

- Daerah Pasaman (Sumatera Barat), Aceh Barat dan Bengkulu yang curah hujannya hampir merata sepanjang tahun, produksi Semester I dapat mencapai 44 - 50 % dan hampir merata mulai April s/d Desember, yaitu 8 - 9 % setiap bulan.

- Di daerah Lampung produksi Semester I mencapai 35 - 36 %. Musim hujan mulai bulan Oktober sampai Pebruari. Panen puncak di daerah ini dapat mencapai > 13 % sedang panen rendah dapat < 4 %.

- Produksi Semester I di daerah Riau, misalnya kebun Sei. Rokan, mencapai 37,74% pada Semester I dan kebun Buatan hanya 35,48%.

- Daerah lainnya, seperti Kalimantan Barat 44,07 % pada Semester I. Sebarannya tidak begitu mencolok kecuali September sebesar 10 %. Kalimantan Timur memiliki pola yang lain dimana produksi rendah jatuh pada bulan Juli s/d September dan puncaknya jatuh pada bulan Nopember s/d Desember, namun angka ini masih diragukan. Irian Jaya juga agak berbeda dimana puncaknya jatuh pada bulan Pebruari s/d Mei dan Sulawesi Selatan jatuh pada bulan Maret s/d Juni.

Pengamatan sebaran produksi bulanan di berbagai lokasi disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3.

Untuk mendapatkan akurasi produksi yang lebih baik maka dalam menyusun distribusi produksi bulanan, *trend* produksi di tiap wilayah yang berbeda-beda tersebut perlu diperhatikan, tidak dapat disamakan. Defisit air yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya juga sangat penting untuk diketahui karena sangat berpengaruh terhadap perobahan "sex ratio" bunga.

Tabel 1. Sebaran produksi bulanan pada wilayah pantai Timur Aceh dan Sumatera Utara

Bulan	Lokasi						Rata-Rata %
	Aceh Timur %	Langkat %	Deli Serdang %	Sima-lungun %	Asahan %	Labuhan Batu %	
Januari	2,51	3,68	3,40	3,64	5,96	4,27	3,91
Februari	5,17	5,95	6,75	6,49	6,31	7,55	6,37
Maret	6,13	5,46	6,25	5,71	5,46	6,17	5,86
April	7,38	6,82	6,35	6,31	6,51	6,99	6,73
Mei	8,12	8,57	7,71	7,27	7,50	8,17	7,89
Juni	7,96	9,21	8,30	8,18	8,15	8,10	8,32
Juli	8,04	10,32	9,82	9,73	10,00	8,28	9,36
Agustus	9,97	10,59	10,79	10,95	10,51	9,06	10,31
September	12,11	11,08	11,30	11,51	11,02	10,83	11,31
Oktober	10,66	9,75	9,69	10,01	9,88	10,35	10,06
November	9,48	8,74	9,90	9,81	8,83	9,34	9,20
Desember	12,47	9,82	10,63	10,39	9,87	10,88	10,68
Semester I	37,27	39,69	38,76	37,60	39,80	41,25	39,06
Semester II	62,73	60,31	61,24	62,20	60,20	58,75	60,94

Tabel 2. Sebaran produksi bulanan pada wilayah pantai Barat Sumatera

Bulan	Lokasi				Rata-rata %
	Aceh Barat %	Aceh Selatan %	Pasaman %	Bengkulu %	
Januari	7,48	7,02	4,49	8,59	6,90 6,90
Februari	7,54	6,76	6,93	7,87	7,28
Maret	8,07	8,18	6,04	8,50	7,70
April	8,50	8,92	7,92	9,72	8,77
Mei	8,56	9,06	9,26	8,21	8,77
Juni	9,34	9,32	9,93	6,79	8,85
Juli	9,84	9,85	9,50	7,85	9,26
Agustus	9,56	9,65	9,74	7,15	9,03
September	8,57	8,44	9,27	9,53	8,95
Oktober	8,10	8,16	8,06	10,00	8,58
November	7,13	7,26	8,09	8,62	7,78
Desember	7,30	7,37	10,77	7,17	8,15 6,90
Semester I	49,49	49,26	44,57	49,68	48,25
Semester II	50,51	50,74	55,43	50,32	51,75

Tabel 3. Sebaran produksi bulanan lokasi di Sei Rokan, Riau

Bulan	Lokasi Sei. Rokan (%)
Januari	3,85
Februari	6,40
Maret	6,13
April	6,81
Mei	7,24
Juni	7,31
Juli	7,74
Agustus	9,88
September	12,02
Oktober	10,72
November	9,98
Desember	11,93
Semester I	37,74
Semester II	62,26

REALISASI PEMUPUKAN

Realisasi pemupukan setahun sebelumnya dan realisasi pemupukan semester I tahun berjalan penting untuk diketahui. Dalam hal ini perlu diteliti kebenaran dari :

- realisasi dosis yang dianjurkan
- ketepatan waktu aplikasi
- penggantian jenis pupuk
- penaburan pupuk di lapangan

Dosis yang direkomendasikan disusun berdasarkan hasil analisis daun, pengamatan visual di lapangan dan tahun tanam (umur) dari tiap kesatuan contoh daun. Perubahan dosis pupuk dari yang ditentukan (biasanya dikurangi) memerlukan koreksi pada semester berikutnya sehingga perlu diberitahukan pada rekomendator. Ketepatan waktu aplikasi tergantung dari pengadaan pupuk. Waktu yang terbaik untuk aplikasi semester I adalah bulan Februari s/d Maret dan aplikasi II Agustus s/d September. Apabila terjadi penyimpangan pelaksanaan pemupukan pada Aplikasi I (mundur dari jadwal), maka akan mengakibatkan pelaksanaan pemupukan Aplikasi II juga mundur. Pemupukan pada bulan Oktober s/d Desember kurang baik karena curah hujan yang tinggi. Sebaliknya juga, aplikasi semester I yang dilakukan pada bulan Juni dan Juli kurang efektif karena penguapan air tanah tinggi.

Penggantian jenis pupuk sering dialami mengingat ketersediaan pupuk di pasar kurang atau pertimbangan harga. Tidak semua jenis dapat diganti, tergantung pada kebutuhan khusus dari tanaman. Sebaiknya sebelum penggantian perlu pengkajian agar dosis yang dipakai dapat disesuaikan dan sebagai bahan untuk revisi pada aplikasi berikutnya. Di samping hal-hal tersebut di atas beberapa faktor lain yang dapat menentukan keberhasilan pemupukan adalah :

- Pengawetan tanah
  Terutama pada areal bergelombang/berbukit peran dari sistem pengawetan tanah seperti teras sambung, teras individual (tapak kuda), dan parit penahanan air sangat berperan sekali demikian pula dengan penutup tanah yang mampu mengurangi penguapan air tanah.

- Pemupukan yang tidak berimbang
  Pemupukan yang tidak berimbang sesuai dengan tingkat produksi dapat menyebabkan tanaman kelelahan. Biasanya jika terjadi panen raya yang terjadi 5 tahun sekali, pemupukan harus disesuaikan.

- Penaburan pupuk di lapangan
  Penaburan pupuk yang efektif di lapangan juga sangat penting agar pupuk tidak tercuci, hanyut atau menguap. Pengawasan perlu ditingkatkan agar tidak ada pohon yang tidak dipupuk terutama pohon yang jauh dari jalan atau yang berada di areal jurang atau bukit.

HAMA DAN PENYAKIT

Hama utama yang dapat merubah sebaran produksi bulanan ini adalah ulat pemakan daun, yang dicirikan dari defoliasi daun. Makin besar kerusakan daun, maka makin besar pula kemungkinan penurunan produksi. Defoliasi berat dapat mengakibatkan produksi menurun selama 3 tahun ke depan. Hama lain adalah *Tirathaba* sp. yang menyerang bunga dan buah muda pada tanaman yang baru menghasilkan.

Hama tikus yang menyerang buah dapat pula menyebabkan kehilangan produksi, karena kerusakan buah pada tandan dan banyaknya berondolan yang hilang. Serangan penyakit *Ganoderma* sp. yang banyak terjadi pada areal terinfeksi perlu pula diwaspadai, karena setiap tahun jumlah pohon/ha akan berkurang. Pada beberapa kebun yang tanamannya berumur 10 tahun, populasi tanaman hanya tinggal 100 pohon/ha. Untuk ini perlu dilakukan sensus pohon setiap tahun.

PANEN, PENGANGKUTAN DAN KEHILANGAN PRODUKSI

Masalah ini juga dapat mempengaruhi realisasi penyebaran produksi. Biasanya panen dapat dihentikan karena kurangnya pemanen, jalan rusak dan stagnasi pabrik. Dengan demikian, pusingan panen menjadi mundur sehingga kehilangan produksi di lapangan akan bertambah, apalagi jika premi brondolan yang diterapkan kurang menarik. Selain itu, meningkatnya sortasi di pabrik akan mengurangi tandan yang diolah, karena data produksi yang resmi dipakai adalah angka timbangan pabrik. Bentuk lain kehilangan produksi adalah pencurian tandan yang besarnya bervariasi. Rerata berat tandan juga dapat berkurang sebagai akibat kurangnya pemupukan dan curah hujan sehingga buah membrondol sebelum waktunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Data-data tersebut di atas diambil dari realisasi produksi dari kebun-kebun yang mewakili di wilayah masing-masing. Tentu saja sebaran produksi yang disajikan tidak selalu tepat dan memerlukan perbaikan-perbaikan melalui metode statistik. Metoda yang dianjurkan adalah metode dekomposisi yang bertujuan untuk memisahkan setiap komponen deret data seteliti mungkin.

Sebaran produksi setiap kebun perlu dimiliki dan terus menerus diperbaiki agar ketepatannya lebih akurat.

Dianjurkan agar metode perhitungan bunga dilakukan terus menerus untuk membuat atau memperbaiki sebaran produksi bulanan, minimum pada blok atau tahun tanam tertentu.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi sebaran produksi, ada yang tidak dapat dikuasai, seperti iklim, dan ada beberapa faktor lain yang dapat dikuasai dan dapat dilaksanakan.

Sebaran produksi bulanan yang akurat akan banyak bermanfaat bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

1. LUBIS, A.U. 1981. Agroklimat kebun-kebun PTP VI di Sumatera Utara. PNP Marihat Research Station. P. Siantar. hal. 1 - 6.

2. LUBIS, A.U. dan R. ADIWIGANDA. 1996. Tindakan agronomis dan pengelolaan berdasar kondisi lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Seminar ISOPA/PPKS. Pekanbaru. hal. 3 - 4.

3. MANURUNG, A., P. M. NAIBAHO dan SOEBRONTO. 1995. Model perkiraan luas dan produksi kelapa sawit Indonesia. Seminar Nasional Kelapa Sawit PPKS dan GAPKI. Medan. hal. 7 - 9.

4. SUHEIMI, S dan ADLIN U. LUBIS. 1982. Perhitungan bunga untuk peramalan produksi jangka pendek pada kelapa sawit. Pedoman Teknis Nomor. 48/PT/PPM/82, Marihat, P. Siantar.